

Latar Belakang

Persoalan gizi buruk pada bayi di Indonesia masih menjadi salah satu masalah yang serius. Masalah gizi menghambat perkembangan anak dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan kedepannya. Terdapat 1,3 juta balita sangat kurus di Indonesia, sementara 1,6 juta balita masuk kategori kurus (moderat).

Indonesia termasuk dalam 5 besar negara di dunia untuk jumlah gizi buruk pada anak-anak. Kurang lebih satu dari tiga orang anak Indonesia atau 37,2% anak Indonesia menderita gizi buruk. Hal ini berarti 9,5 juta anak di bawah umur lima tahun menderita kekurangan gizi (WFP, 2014).

Selain itu, menurut Kemenkes RI (2015) menunjukkan bahwa presentase balita gizi buruk sebesar 3,8%, angka ini turun dari tahun sebelumnya yakni 4,7%. Status gizi balita menurut Indeks Berat Badan per-Usia (BB/U), didapatkan hasil 79,7% gizi baik, 14,9% gizi kurang, 3,8% gizi buruk dan 1,5% gizi lebih, sehingga Indonesia berada pada peringkat keempat dunia dalam jumlah balita kurus. Kekurangan gizi pada usia dini dapat merusak sistem kekebalan dan meningkatkan durasi atau tingkat keparahan penyakit menular, pada akhirnya jika tidak ditangani dapat menyebabkan kematian.

2

Meskipun mengalami penurunan secara nasional, namun secara regional ada beberapa provinsi yang tercatat memiliki angka bayi gizi buruk yang cukup tinggi. Seperti yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan RI, Sulawesi Selatan menduduki urutan ke-23 gizi buruk balita terbanyak di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kasus bayi gizi buruk. Jumlah kematian bayi akibat gizi buruk merupakan data cacahan dengan peluang terjadinya kecil pada interval waktu tertentu atau suatu wilayah tertentu. Jumlah bayi gizi buruk juga merupakan kejadian yang terjadi pada jumlah anggota populasi yang besar dengan probabilitas yang kecil, sehingga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bayi gizi buruk maka salah satunya bisa dilakukan dengan melakukan pemodelan regresi *Poisson*.

Regresi *Poisson* memiliki asumsi yang harus dipenuhi, yaitu equidispersi, dimana nilai ragam harus sama dengan rata-rata, namun hal ini jarang sekali terjadi. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan pelanggaran asumsi regresi *Poisson* yaitu, nilai ragam lebih besar dari rata-rata yang disebut dengan overdispersi. Overdispersi pada pemodelan regresi *Poisson* mengakibatkan galat baku bagi estimasi parameter berbias kebawah, sehingga menyebabkan model yang diperoleh menjadi kurang akurat dalam penarikan kesimpulan (McCullagh dan Nelder, 1998).

Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi overdispersi antara lain dengan menggunakan model regresi *generalized Poisson*, yang diharapkan dapat memberikan hasil lebih baik dari pada menggunakan model *Poisson*.

3

Beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai gizi buruk dan menjadi referensi dalam penelitian ini, diantaranya Ida mariati hutabarat, Rita raya, dan Melkior tappy (2014) tentang pemodelan kasus gizi buruk di Kota Jayapura dengan menggunakan analisis regresi *Poisson*, dengan empat faktor yang berpengaruh yaitu persentase kehamilan, persentase jumlah tenaga kesehatan, persentase rumah tangga yang berperilaku hidup bersih, dan persentase yang melek huruf. Rini eka febriani dan Jaka nugraha (2015) tentang Analisis regresi *Poisson* untuk mengetahui variabel berpengaruh pada kasus gizi buruk di Kabupaten Bangka dengan 2 faktor yang mempengaruhi sarana kesehatan dan balita ISPA. Dan Theresia mariane debora natalia lumban tobing (2011), tentang pemodelan kasus demam berdarah *Dangue* (DBD) di Jawa Timur dengan model *Poisson* dan *binomial negative* dengan faktor yang berpengaruh yaitu ketinggian suatu kabupaten dari permukaan air laut, peningkatan jumlah kejadian banjir, jumlah layanan kesehatan, jumlah bayi gizi buruk, dan jumlah keluarga penerima askeskin.

Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi bayi gizi buruk yaitu persentase bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), persentase puskesmas aktif, persentase imunisasi dasar lengkap, persentase bayi tidak diberi Air Susu Ibu (ASI), persentase rumah tangga

berlangganan air minum, persentase rumah tangga tidak menggunakan kloset dan persentase indikator kemiskinan agar jumlah bayi gizi buruk dapat diminimalisir jika faktor-faktor yang mempengaruhi bayi gizi buruk sudah diketahui. Sehingga

4

hubungan antara jumlah bayi gizi buruk dengan faktor-faktor yang berpengaruh dapat dilihat melalui regresi *generalized Poisson*.

B. Rumusan Masalah

Gizi buruk pada bayi (0-23 bulan) merupakan kasus yang paling sering mendapat perhatian utama pada pemerintah. Apabila jumlah asupan gizi yang diterima berkurang ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman terhadap pola asuh anak maka dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan, memiliki IQ yang lebih rendah dari anak normal seusianya, gangguan pemusatan perhatian, penurunan rasa percaya diri, mengalami gangguan bicara, dan bahkan jika berlangsung dalam waktu yang lama akan menyebabkan kematian. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai bayi gizi buruk. Sehingga, pada penelitian ini akan diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bayi gizi buruk di Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan regresi *generalized Poisson*.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model regresi *generalized Poisson* terhadap faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah bayi gizi buruk di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Faktor-Faktor apa saja yang signifikan dalam mempengaruhi jumlah bayi gizi buruk di Provinsi Sulawesi Selatan?

5

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Memodelkan regresi *generalized Poisson* terhadap faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah bayi gizi buruk di Sulawesi Selatan
2. Mengetahui faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi bayi gizi buruk di Sulawesi Selatan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi pemerintah dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab bayi gizi buruk di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Memberikan tambahan wawasan keilmuan serta memperdalam konsep dan penerapan model regresi *generalized Poisson*.

F. Batasan Masalah

Guna mencapai tujuan dengan lebih terarah dan sistematis, penelitian ini dibatasi pada pengkajian model regresi *generalized Poisson* dalam penerapannya untuk kasus bayi gizi buruk di Provinsi Sulawesi Selatan.